

**BENTUK KEPERIBADIAN DIRI DALAM NOVEL CINTA DALAM IKHLAS KARYA
ABAY ADHITYA KAJIAN CARL ROGERS**

Sefira Amelia Rosadha¹, Taswirul Afkar², Akhmad Fatoni³

^{1,2,3}Universitas Islam Majapahit

Email: sefirarosadha@gmail.com¹, taswirulafkar26@gmail.com²,
fatoni.akhmad@unim.ac.id@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kepribadian tokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra melalui teori Carl Rogers. Fokus utama kajian adalah pada konsep *self* yang terdiri dari *self-concept*, *ideal self*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap kutipan-kutipan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam novel *Cinta Dalam Ikhlas* mengalami perkembangan kepribadian yang signifikan, serta penerimaan terhadap pengalaman hidup yang membentuk konsep dirinya. Novel ini secara kuat merepresentasikan dinamika kepribadian humanistik sebagaimana dijelaskan dalam teori Carl Rogers, terutama dalam pencarian jati diri, nilai, dan cinta yang tulus. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi medium yang efektif dalam mencerminkan proses pembentukan kepribadian secara psikologis.

Kata Kunci: Carl Rogers, Kepribadian, Psikologi Sastra, Self, Tokoh Fiksi.

Abstract: This study aims to analyze the personality forms of characters in the novel *Cinta Dalam Ikhlas* by Abay Adhitya using a literary psychology approach through Carl Rogers' theory. The main focus of the study is on the concept of self which consists of self-concept, ideal self. The research method used is descriptive qualitative with content analysis techniques on quotations in the novel. The results of the study indicate that the characters in the novel *Cinta Dalam Ikhlas* experience significant personality development, as well as acceptance of life experiences that shape their self-concept. This novel strongly represents the dynamics of humanistic personality as explained in Carl Rogers' theory, especially in the search for identity, values, and sincere love. The implications of this study indicate that literary works can be an effective medium in reflecting the process of personality formation psychologically.

Keywords: Carl Rogers, Personality, Literary Psychology, Self, Fictional Characters.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan dalam karya tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra mencerminkan pemikiran, perasaan, serta pengalaman manusia yang dikemas dalam bentuk estetika sehingga memiliki nilai seni yang

mendalam. Sumardjo berpendapat jika sastra merupakan rekaman isi jiwa seorang sastrawan yang disampaikan kepada orang lain melalui bahasa. Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk, seperti puisi, prosa, dan drama, yang masing-masing memiliki struktur dan gaya penyampaian khas untuk menyampaikan makna kepada pembacanya.

Analisis psikologi sastra dapat menggali bagaimana konflik batin dan nilai moral memengaruhi keputusan serta perilaku tokoh-tokohnya. Psikologi sastra juga membantu dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sastra di sekolah, karena mampu mengembangkan pemahaman kritis siswa terhadap karakter dan pesan moral dalam sebuah karya sastra.

Novel merupakan miniature permasalahan yang kompleks. Novel sebagai karya sastra yang berupa fiksi yang tidak hanya berisi imajinasi semata, melainkan novel juga berangkat dari realitas kehidupan yang diambil pengarang, baik yang langsung dialami maupun yang diamati pengarang dalam kehidupannya, berupa peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Nurgiyantoro mengatakan seorang pengarang novel, kaya akan berbagi pengalaman. Berbagai pengalaman inilah yang selanjutnya dituangkan kedalam bentuk-bentuk tulisan, dan agar karya sastra dapat sampai dan dinikmati para pembacanya.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Roekhan mendeskripsikan bahwa psikologi sastra dibagi menjadi tiga pendekatan. Pertama pendekatan tekstual yakni, mengkaji aktivitas kejiwaan tokoh yang ada pada karya sastra tersebut. Selanjutnya pendekatan reseptif pragmatik, yaitu mengkaji aspek kejiwaan pembaca yang menjadi penikmat karya sastra. Dan yang terakhir yaitu pendekatan ekspresif yaitu pendekatan yang mengkaji psikologis pengarang yang menciptakan karya sastra tersebut.

Novel *Cinta dalam Ikhlas* karya Abay Adhitya merupakan karya sastra yang menampilkan tokoh utama dengan dinamika kepribadian yang kompleks. Tokoh dalam novel ini mengalami berbagai konflik emosional dan pergolakan batin dalam perjalanan menemukan makna cinta yang ikhlas. Proses pencarian makna tersebut tidak hanya melibatkan hubungan antarpersonal, tetapi juga pencarian jati diri dan penerimaan terhadap pengalaman masa lalu.

Analisis terhadap kepribadian tokoh dalam novel *Cinta dalam Ikhlas* dapat menjadi kontribusi penting dalam studi psikologi sastra karena memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana teori psikologi dapat diterapkan dalam karya fiksi. Pendekatan ini tidak hanya mengungkap struktur naratif, tetapi juga menggambarkan perkembangan karakter

sebagai bentuk refleksi realitas psikologis manusia. Dengan mengkaji novel melalui teori Carl Rogers, pembaca tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap isi cerita, tetapi juga terhadap proses perkembangan kepribadian tokohnya secara psikologis.

Rogers, menggambarkan pribadi yang berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mengalami penghargaan positif tanpa syarat. Berarti dia dihargai, dicintai karena nilai adanya diri sendiri sebagai person sehingga tidak bersifat defensif namun cenderung untuk menerima diri dengan penuh kepercayaan.

Konsep awal dari *self* yaitu secara menyeluruh dengan tetap dilakukan secara terorganisir dan disusun atas pemikiran mengenai hubungan “I” (subjek atau objek) serta pemikiran mengenai hubungan “I” dengan makhluk lainnya dalam berbagai aspek yang menyelumuti kehidupan sehari-hari serta nilai yang berkaitan di dalamnya. Konsep *self* menggambarkan bagaimana konsep seseorang terhadap diri mereka sendiri, apa saja ciri-ciri yang merupakan bagian yang ada dalam dirinya. Selain itu, juga menggambarkan pandangan diri terkait perannya dalam kehidupan dan interpersonal. Konsep *self* dalam teori Rogers mencakup penggambaran mengenai bagaimana diri yang sesungguhnya, seharusnya diri menjadi apa, dan apa saja kemungkinan diri di masa yang akan datang. Kesadaran dalam pentingnya memaknai konsep diri yang kemudian akan menumbuhkan penerimaan positif.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Wahyuni & Ambarwati, berjudul “*Pertentangan Psikologis Tokoh Ping Dalam Novel Rapijali 1 Mencari Karya Dee Lestari Kajian Carl Rogers*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ping memiliki sifat mudah bergaul, kreatif dalam bermusik, dan percaya diri terhadap bakatnya. Namun tokoh itu menghadapi kecemasan mengenai masa depan kariernya di dunia musik, kebimbangan dalam mengambil keputusan. Setelah kepergian kakeknya, serta ketidaknyamanan saat dibandingkan dengan orang lain dan saat menentukan pilihannya sendiri.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah yang ada dalam kajian sastra populer Indonesia kontemporer, khususnya yang menggunakan perspektif psikologi Carl Rogers terkait *Self* yang membahas diri sendiri. Sebelumnya, dalam novel *Rapijali 1 Mencari* membahas tentang Tokoh Ping yang awal sifatnya yang mudah bergaul, kreatif dalam bermusik menjadi adanya kecemasan dan bimbang dalam mengambil keputusan serta ketidaknyamanan jika dibandingkan dengan orang lain dikarenakan kakeknya yang telah pergi.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian Sebelumnya

Beberapa hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar dan referensi untuk memperkuat penelitian ini, antara lain:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Wahyuni & Ambarwati [7], berjudul *“Pertentangan Psikologis Tokoh Ping Dalam Novel Rapijali 1 Mencari Karya Dee Lestari Kajian Carl Rogers”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ping memiliki sifat mudah bergaul, kreatif dalam bermusik, dan percaya diri terhadap bakatnya. Namun tokoh itu menghadapi kecemasan mengenai masa depan kariernya di dunia musik, kebimbangan dalam mengambil keputusan. Setelah kepergian kakeknya, serta ketidaknyamanan saat dibandingkan dengan orang lain dan saat menentukan pilihannya sendiri. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendalami dinamika konflik batin yang dialami tokoh utama remaja dalam novel Dee Lestari, khususnya dalam kaitannya dengan kesehatan mental remaja saat ini melalui perspektif psikologi sosial.

Penelitian lain yang juga relevan dilakukan oleh Mila Pujianti [8], berjudul *“Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Cinta Dalam Ikhlas Karya kang Abay Tinjauan Psikologi Sastra”*. Berisi tentang analisis aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Cinta Dalam Ikhlas* karya kang Abay dengan tinjauan psikologi sastra menjelaskan perkembangan karakter tokoh utama Athar dari perspektif psikologis, khususnya dalam menghadapi konflik batin, perjalanan emosional, dan proses pendewasaan dirinya. Menggunakan teori psikologi sastra, seperti pendekatan humanistik Carl Rogers, analisis ini dapat mengungkap bagaimana pengalaman hidup, interaksi sosial, serta nilai spiritual membentuk konsep diri Athar.

LANDASAN TEORI

Psikologi Sastra Carl Rogers

Carl Rogers adalah psikolog humanistik yang mengembangkan Client-Centered Therapy, yang menekankan hubungan saling menghargai antara klien dan terapis. Ia percaya bahwa klien memiliki jawaban atas masalahnya sendiri, dan peran terapis hanya membimbing tanpa penilaian atau penekanan pada teknik assessmen. Sejak awal, Carl Rogers mengamati perkembangan kepribadian manusia dan merumuskan tiga konsep utama dalam teorinya, yaitu organisme, medan fenomena, dan *self* (diri). Konsep organisme mencakup pemahaman tentang makhluk hidup sebagai entitas yang memiliki fungsi fisik dan psikologis. Sementara itu,

konsep diri atau *self* merupakan aspek penting lain dalam teori Rogers. Diri dibagi menjadi dua subsistem utama, yaitu konsep diri dan ideal diri (dijelaskan pada bagian sebelumnya). Dalam hal ini, konsep diri adalah gabungan dari seluruh elemen yang disadari oleh individu mengenai dirinya sendiri. Konsep ini meskipun tidak selalu mencerminkan kenyataan secara objektif, tetap menjadi dasar individu dalam memahami siapa dirinya. Rogers memandang konsep diri sebagai kesadaran batin yang berkelanjutan mengenai pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan "aku", serta sebagai pembeda antara "aku" dan "bukan aku". Ketiga konsep ini organisme, medan fenomena, dan diri saling berkaitan dan membentuk kerangka kerja utama dalam teori perkembangan kepribadian Carl Rogers.

Diri ideal adalah gambaran atau cita-cita seseorang tentang dirinya, yaitu apa yang diinginkan atau diharapkan menjadi diri mereka. Ketika terdapat kesenjangan antara diri real (apa yang sebenarnya) dan diri ideal (apa yang diinginkan), hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan. Kesenjangan ini bisa menyebabkan kecemasan, stres, dan konflik batin, yang akhirnya berdampak pada kesehatan mental dan membuat kepribadian menjadi tidak sehat.

Diri (*Self*)

Dalam konsep diri Carl Rogers membagi diri menjadi dua bagian, yaitu konsep diri real dan konsep diri ideal. Konsep diri dituangkan diungkapkan secara seksama dengan utuh, integral dan sejati. Setiap diri memiliki cita-cita, kesadaran, kebutuhan pemeliharaan, peningkatan diri, penghargaan positif, dan penghargaan diri. Untuk memunculkan kesadaran maka setiap diri perlu mendapatkan pengalaman baik dan diaktualisasikan dalam bentuk simbolis. Pengalaman langsung dalam konsep diri memiliki arti yang mendalam karena jika pengalaman yang dirasakan tidak sesuai dengan konsep dirinya maka akan terjadi distorsi.

Carl Rogers juga menggambarkan seseorang hendaklah diakui sebagai pribadi yang utuh. Artinya seseorang harus diakui kapasitas dan bakat yang dimilikinya dan mendapatkan kesempatan untuk merealisasikan potensi bakat yang dimiliki. Carl Rogers setidaknya telah mensyaratkan lima hal agar manusia dapat dilihat sebagai pribadi yang utuh. Pertama adalah keterbukaan pada pengalaman. Seseorang dapat dianggap dapat berfungsi seutuhnya jika dapat menerima semua pengalaman dengan fleksibel yang dapat merangsang respon positif maupun negative.

METODE PENELITIAN

Jenis dan rancangan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis, proses suatu makna lebih ditonjolkan dalam penelitian ini yaitu teori psikologi sastra Carl Rogers. Metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah) dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu pengumpulan dan menggunakan instrument penelitian analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kepribadian Carl Rogers Dalam Novel Cinta Dalam Ikhlas Karya Abay Adhitya

Hasil penelitian ini cenderung ke salah satu teori Carl Rogers yakni *Self*. Dalam teori kepribadian humanistik Carl Rogers, konsep *self* merupakan inti dari keseluruhan struktur kepribadian. *Self* atau *diri* merujuk pada persepsi dan nilai yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri, termasuk pandangan tentang siapa dirinya saat ini (*self-concept*) dan siapa yang ia harapkan atau inginkan menjadi (*ideal self*). Aspek *self* dalam teori Carl Rogers merupakan bagian sentral dari pendekatannya terhadap psikologi kepribadian. Menurut Rogers, "*self*" atau "*diri*" adalah konsep yang dibentuk individu tentang siapa dirinya, yang sangat memengaruhi perilaku dan kesejahteraan psikologis.

Berikut merupakan uraian data dan pembahasan pada aspek *Self* dalam teori Carl Rogers yang terdapat kalimat pada novel. Diantaranya yaitu:

1. Real Self (diri real)

Real Self (Diri Nyata) Merupakan gambaran seseorang tentang dirinya sendiri berdasarkan pengalaman dan perasaannya yang sebenarnya. *Real self* ini dibagi menjadi dua

yaitu *real self* fisik luar atau objektif dan *real self* psikis dalam atau subjektif. Berikut penjelasan serta kutipan yang ada di novel.

a) *Real self* fisik luar atau objektif

Ini adalah bagian dari diri nyata yang dapat diamati secara langsung, seperti cara kamu berjalan, berbicara, berpakaian, dan bagaimana kamu berinteraksi dengan dunia.

“Tari adalah salah seorang sahabat baik yang kukenal di kampus ini. kami satu kelas, sama-sama anak jurusan Manajemen Bisnis. Dia yang mengenalkanku pada buku-buku motivasi dan pengembangan diri. Awal kuliah, aku sering membaca buku di toko buku besar dekat kampus. Di situ aku bisa berdiam diri berjam-jam lamanya untuk membaca buku-buku favorit. Kondisiku memang belum memungkinkan untuk berinvestasi membeli buku”.

Kutipan diatas menggambarkan Tari sebagai sahabat Athar di kampus yang mengenalkan buku-buku motivasi dan pengembangan diri, membantu Athar mengakses bacaan, dan menjadi faktor eksternal yang memberi dukungan tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Hal ini termasuk *real self* fisik karena menunjukkan perilaku konkret yang dapat diamati. Penelitian Mila Pujianti relevan karena membahas perkembangan kepribadian Athar dalam novel Cinta Dalam Ikhlas menggunakan teori Carl Rogers, menyoroti konflik batin, perjalanan emosional, proses pendewasaan, dan peran interaksi sosial dalam mendorong aktualisasi diri.

“Mas Eko Tegal adalah salah seorang teman yang indekos di rumah yang sama dengan kami, Kamar aku dan Kang Zein di Lantai 2, sedangkan Mas Eko Tegal di Lantai 1.

Kutipan tersebut menggambarkan Athar memandang Mas Eko sebagai teman satu rumah kos, dengan kesadaran akan batas privasi dan struktur sosial. Hal ini termasuk *real self* fisik karena memuat fakta konkret dalam kehidupan tokoh. Penelitian Mila Pujianti relevan karena mengkaji perkembangan karakter Athar dalam Cinta Dalam Ikhlas dengan teori Carl Rogers, menunjukkan bahwa baik pengalaman besar maupun sederhana, seperti interaksi di kos, berperan membentuk *self-concept* dan mendukung proses aktualisasi diri. elalui interaksi dan persepsi terhadap realitas yang dialaminya.

b) *Real self* psikis dalam atau subjektif

Ini bagian dari diri nyata yang tidak selalu terlihat oleh orang lain, tapi sangat penting dalam membentuk identitas dan keaslian diri.

“Aku bahagia dengan pencapaianku. Ini adalah hari yang sangat bersejarah bagiku. Prestasi akademik pertama dalam hidupku. Prestasi yang juga akan membanggakan ibuku. Kubayangkan mama akan sangat bahagia mendapatkan kabar gembira ini”.

Kutipan tersebut menunjukkan kebanggaan Athar atas prestasi akademiknya sebagai hasil kerja keras, yang bermakna secara personal dan emosional. Kebahagiaan ini bersifat altruistik karena terkait dengan keinginan membahagiakan ibunya, mencerminkan kedewasaan emosional dan konsep diri positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mila Pujiyanti yang, melalui pendekatan psikologi sastra berbasis teori Carl Rogers, menyoroti perkembangan karakter Athar, khususnya pembentukan konsep diri dan kematangan psikologis melalui pengalaman hidup dan hubungan spiritual.

“Meski aku adalah anak yatim, meski keadaan ekonomi keluargaku sangat biasa bila dibandingkan orang lain, mama ingin aku tetap menjadi anak yang percaya diri. Mama tidak ingin aku merasa menjadi anak yang kekurangan. Mama ingin aku percaya diri dengan berbagai kelebihan yang dimiliki”.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rasa percaya diri Athar tumbuh dari unconditional positive regard atau penerimaan tanpa syarat dari ibunya, sesuai teori Carl Rogers. Dukungan emosional ini membentuk konsep diri positif, membuat Athar fokus pada potensi dan kelebihannya meski hidup dalam keterbatasan. Hal ini sejalan dengan temuan Mila Pujiyanti yang menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan hubungan Athar dengan ibunya berperan penting dalam membentuk konsep diri, mendorong aktualisasi diri, serta membantunya menghadapi konflik batin.

“Ah, aku lelah dengan perasaanku sendiri. Aku pikir aku harus mengatakan semuanya kepada Ara. Semua rasa yang terpendam kini seperti beban menumpuk dengan seribu rasa takut yang menyiksa malam-malamku”.

Kutipan tersebut menunjukkan konflik batin Athar yang terjebak antara kejujuran pada perasaan dan ketakutan akan penolakan, mencerminkan Real Self psikis dalam karena memuat

tekanan emosional dan kejujuran terhadap diri sendiri. Penelitian Wahyuni & Ambarwati relevan, karena tokoh Ping dalam Rapijali 1 juga mengalami kecemasan dan keraguan dalam mengambil keputusan penting, meskipun percaya diri bermusik.

“Ningsih itu rembulan yang menunggu datangnya pangeran. enyong pangeran yang dia tunggu. Impian dia adalah menikah dengan lelaki yang bisa memberinya mahar Macbook. Maka, jadilah enyong jelmaan Steve Jobs. Jualan jins setiap hari demi membeli laptop muahal itu”.

Kutipan tersebut menggambarkan Ningsih sebagai pujaan hati Jobs yang menginginkan mahar MacBook, simbol status dan impian. Jobs termotivasi secara emosional untuk mewujudkan keinginan itu, sehingga termasuk real self psikis karena menampilkan motivasi dan dorongan batin tokoh. Penelitian Kusuma, Nurhayati, & Kurniawan relevan karena membahas konflik real self dan ideal self dalam novel Cari Cinta, termasuk kondisi incongruence ketika tokoh sadar dirinya belum ideal namun berusaha mencapainya demi memenuhi ekspektasi pasangan.

2. Ideal Self (diri ideal)

Ideal self atau diri ideal yang mengacu pada apa yang diinginkan individu tersebut. Diri ideal ini juga mengacu pada kepribadian idel yang diinginkan individu. Diri ideal dapat diartikan impian dan harapan seseorang yang berkeinginan untuk menjadi seperti yang diinginkan atau diharapkan individu sesuai tujuan hati nuraninya.

Ideal self dibagi menjadi dua yaitu ada internal dan eksternal. Berikut penjelasannya:

a) *Ideal self* internal

Merupakan gambaran diri yang diinginkan secara batiniah, emosional, dan psikologis. Dalam bentuk ini, seseorang memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik secara moral, seperti menjadi sabar, jujur, bijak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur.

“Aurora.... Dia itu perempuan salihah, perempuan paling pendiam di kelas, bahkan paling pendiam satu sekolah. Tapi, dia tetap bisa ramah kepada orang lain dan terjaga sekali sikap perilakunya. Ibarat bunga yang langka, dia itu indah dilihat, unik, dan tak sekedar cantik”.

Kutipan tersebut menggambarkan Ara sebagai perempuan ideal menurut Athar dan Mamat, bukan hanya cantik fisik tetapi juga memiliki kepribadian matang, santun, berakhlak mulia, dan menjaga sikap. Fokus utamanya pada kualitas moral dan karakter batin, sehingga termasuk ideal self internal karena didasarkan pada nilai kebajikan dan akhlak. Penelitian Mila Pujianti relevan karena juga menganalisis novel Cinta Dalam Ikhlas dengan teori Carl Rogers, menyoroti perkembangan emosional dan spiritual tokoh, termasuk persepsi Athar terhadap Ara sebagai wujud ideal self yang ia dambakan.

“Untukmu. calon imamku kau yang tertulis di Lauhul mahfuz kau adalah rahasia terbesarku kehadiranmu menyempurnakan hidupku kau yang kusebut di dalam doa ku kau yang menjadi imam di hidupku kehadiranmu menyempurnakan imanku kamu? siapa kamu? siapa namamu?”

Kutipan tersebut menggambarkan harapan dan doa Ara untuk calon suami yang ideal sesuai nilai religius dan spiritualnya, sehingga termasuk ideal self internal karena berakar pada dorongan batin dan keyakinan pribadi, bukan pandangan sosial. Penelitian Kusuma, Nurhayati, & Kurniawan [9] relevan karena menganalisis dinamika real self dan ideal self dalam novel Cari Cinta, termasuk konflik ketika keduanya tidak selaras (incongruence). Seperti tokoh Dinda yang membayangkan pasangan ideal, Ara juga menyimpan harapan spiritual terhadap sosok yang belum terwujud nyata.

b) *Ideal self* eksternal

Ideal self eksternal adalah gambaran diri yang diharapkan dari segi penampilan fisik, pencapaian sosial, dan pengakuan dari lingkungan. Bentuk ini mencerminkan keinginan seseorang untuk sukses secara objektif, seperti memiliki karier yang baik, kekayaan, status sosial tinggi, atau citra positif di mata orang lain. Dengan kata lain, ideal self eksternal lebih berfokus pada hasil yang terlihat dan dapat diukur secara fisik.

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh perkenalkan, saya Rendy Saputra, grand master pemuda sukses mulia, pemilik dari Inspira Business Group, juga konsultan bisnis dari beberapa perusahaan di Indonesia”.

Kutipan tersebut menunjukkan Rendy memperkenalkan dirinya sebagai pemilik

beberapa perusahaan dan tokoh sukses, yang termasuk ideal self eksternal karena menonjolkan citra diri ideal melalui pencapaian eksternal seperti status sosial dan kesuksesan bisnis. Penelitian Wahyuni & Ambarwati [7] relevan karena membahas real self dan ideal self pada tokoh Ping dalam novel Rapijali 1, yang mengalami incongruence akibat kebimbangan dan tekanan sosial. Berbeda dengan Ping, Rendy digambarkan telah mencapai congruence dan aktualisasi diri melalui kepemimpinan, kemandirian, serta kontribusi sosial.

“Oh, I see ... understand. Perkenalkan nama enyong Eko Triyono. Panggilannya Jobs ... Steve Jobs”.

Kutipan tersebut menunjukkan Mas Jobs memperkenalkan dirinya kepada Athar dengan menyamakan namanya pada sosok terkenal “Steve Jobs” untuk membangun citra diri yang hebat dan sukses. Hal ini termasuk ideal self eksternal karena menggambarkan citra yang ingin dilihat orang lain, bukan kondisi dirinya yang sebenarnya. Penelitian Kusuma, Nurhayati, & Kurniawan relevan karena membahas dinamika antara real self dan ideal self dalam novel Cari Cinta, termasuk kondisi incongruence ketika gambaran diri ideal tidak sejalan dengan kenyataan, seperti yang dialami Mas Jobs.

“Alhamdulillah, di kampus aku selalu meraih nilai sempurna setiap semester sehingga aku bisa mendapatkan beasiswa penuh. Aku memang sangat serius ketika mengikuti perkuliahan, duduk selalu paling depan, dan menjadi mahasiswa yang paling aktif ketika bertanya atau menjawab. Semua tugas kampus juga selalu aku kerjakan dengan baik”.

Kutipan tersebut menggambarkan transformasi Athar dari siswa SMA yang pemalas menjadi mahasiswa rajin, berprestasi, dan peraih beasiswa penuh. Perubahan ini menunjukkan ideal self eksternal karena citra diri idealnya dipengaruhi oleh pengakuan dan penilaian orang lain, seperti prestasi akademik dan status sebagai mahasiswa terbaik. Penelitian Mila Pujiarti relevan karena mengkaji perkembangan karakter Athar dalam Cinta Dalam Ikhlas dengan teori Carl Rogers, menyoroti bagaimana pengalaman hidup, nilai spiritual, dan interaksi sosial membentuk konsep diri serta mendorongnya menuju kematangan emosional dan spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kepribadian tokoh dalam novel *Cinta Dalam*

Ikhlas karya Abay Adhitya dapat dianalisis secara mendalam melalui teori Carl Rogers, khususnya pada aspek *self* yang mencakup *real self* (diri nyata) dan *ideal self* (diri ideal). *Real self* terbagi menjadi dua, yaitu fisik luar (objektif) yang mencerminkan perilaku dan tindakan nyata yang dapat diamati, serta psikis dalam (subjektif) yang mencerminkan pengalaman batin, emosi, dan perasaan mendalam tokoh. Sementara itu, *ideal self* juga terbagi menjadi dua bentuk: internal, yang berakar dari nilai moral, spiritual, dan keinginan batin untuk menjadi pribadi yang lebih baik; serta eksternal, yang berasal dari dorongan untuk mendapatkan pengakuan sosial, status, dan citra diri positif di mata orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Z. Nuroh and U. N. Hidayati, "Analisis Media Visual Berbasis Kata Kunci pada Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Cendekiawan*, vol. 5, no. 1, pp. 45–61, 2023, doi: 10.35438/cendekiawan.v5i1.284.
- M. I. Nurjam'an, Musaljon, Sofiatin, and A. Lamri, "ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DALAM NOVEL PARADIGMA KARYA SYAHID MUHAMMAD SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA Oleh Muhamad Ichsan Nurjam'an 1), Musaljon 2), Sofiatin 3), Amri Lamri 4)," *J. Ilm. Hosp.*, vol. 12, no. 1, pp. 105–112, 2023, [Online]. Available: <http://stp-mataram.e-journal.id/JHI>
- T. B. B. Angin, "Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Perempuan Mencari Tuhankarya Dianing Widya Yudhistira," *J. Educ. Dev. Inst. Pendidik. Tapanuli Selatan*, vol. 9, no. 1, pp. 533–536, 2021.
- M. Nuryanti and T. Sobari, "Analisis Kajian Psikologi Sastra pada Novel 'Pulang' Karya Leila S. Chudori," *Parol. J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 2, no. 4, pp. 501–506, 2019.
- S. S. Dewi, S. Psi, M. Psi, and K. Pengantar, "Konsep Diri Menurut Psikologi Kognitif," *Univ. Medan aAea*, pp. 1–40, 2012.
- R. M. Pangaribuan, "Mengatasi Kemarahan Remaja kepada Orang tua dengan Konseling Pastoral Pendekatan Carl Rogers," *J. EFATA J. Teol. dan Pelayanan*, vol. 7, no. 1, pp. 56–71, 2021, doi: 10.47543/efata.v7i1.33.
- R. Wahyuni and A. Ambarwati, "Pertentangan Psikologis Tokoh Ping dalam Novel Rapijali 1 Mencari Karya Dee Lestari: Kajian Carl Rogers," *SALINGKA, Maj. Ilm. Bhs. dan Sastra*,

- vol. 20, 2023, [Online]. Available:
<https://salingka.kemdikbud.go.id/index.php/SALINGKA/article/view/820/372>
- R. Z. Hilmi, R. Hurriyati, and Lisnawati, “analisis aspek kepribadian tokoh utama dalam nove cinta dalam ikhlas karya kang abay: tinjauan psikologi sastra,” 2018.
- F. Indranu *et al.*, “Analisis Struktur Kepribadian Carl Rogers Pada Tokoh Utama Novel Cari Cinta Karya Marthino Andries,” *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 1, no. 3, pp. 194–197, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- L. A. Suwandi, “Telaah Konsep Diri Carl Rogers Melalui Perspektif Muhasabah Al- Ghazali,” *Skripsi Fak. Ushuluddin IAIN*, p. 110, 2021, [Online]. Available: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7150>.